

Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Rawat Jalan Tentang Obat Dengan Kepatuhan Menebus Resep Di Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2026

Lailatin Habibah¹, Chilyati Eky Futihat^{1*}, Anisa Rachmita Arianti¹,
Ricky Chaerul Yazid²

^{1,2} Prodi S1 Farmasi, STIKes Mitra Keluarga Jl. Pengasinan, Rawa Semut Raya, Margahayu, Bekasi 17113

E-mail Korespondensi: chilyati.eky@stikesmitrakeluarga.ac.id

Abstrak

Kepatuhan pasien rawat jalan dalam menebus resep merupakan aspek penting untuk memastikan keberlanjutan terapi dan keberhasilan pengobatan. Namun, masih ditemukan pasien yang tidak menebus resep karena kurangnya pemahaman terkait fungsi dan manfaat obat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan pasien rawat jalan tentang obat dengan kepatuhan menebus resep di Rumah Sakit X Tahun 2026. Metode penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel penelitian terdiri dari pasien rawat jalan yang menerima resep dokter dan menggunakan *Teknik Purposive* sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan obat serta pertanyaan langsung mengenai status penebusan resep di instalasi farmasi. Uji statistik yang dilakukan menggunakan *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pasien memiliki pengetahuan sebesar (75%) dan tingkat kepatuhan menebus resep sebesar (71,9%). Melalui uji statistik ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan menebus resep ($p\text{-value} = 0,00$; $p < 0,05$).

Kata kunci: Kepatuhan, Menebus Resep, Tingkat Pengetahuan

Abstrack

Compliance of outpatients in redeeming prescriptions is an important aspect to ensure continuity of therapy and treatment success. However, there are still patients who do not redeem their prescriptions due to a lack of understanding regarding the function and benefits of medications. This study aimed to determine the relationship between the level of outpatient knowledge about medications and prescription redemption compliance at Hospital X in 2026. Methods This study used an observational analytic design with a cross-sectional approach. The sample consisted of outpatients who received prescriptions and were selected using a purposive sampling technique. Data were collected through a medication knowledge questionnaire and direct regarding prescription redemption status based on patient self-report. Statistical analysis was performed using Chi Square. Results: The results showed that the majority of patients had a level of knowledge (75%) and a prescription redemption compliance rate of (71.9%). Statistical analysis indicated a significant relationship between the level of knowledge and prescription redemption compliance ($p\text{-value} = 0.000$; $p < 0.05$).

Keywords: Compliance, Prescription Filling, Knowledge Level

1. Pendahuluan

Kesejahteraan fisik dan mental menjadi salah satu pilar krusial dalam

mendongkrak derajat serta mutu kehidupan publik. Dalam upaya mencapai derajat kesehatan yang optimal, pelayanan

kesehatan tidak hanya mencakup proses diagnosis dan pemberian terapi, tetapi juga keterlibatan pasien dalam menjalani pengobatan yang diresepkan oleh tenaga kesehatan. Salah satu indikator penting keberhasilan terapi yaitu kepatuhan pasien dalam menebus resep yang diberikan dokter setelah konsultasi di pelayanan rawat jalan (Pinzon *et al.*, 2020).

Penebusan resep merupakan tahap awal dalam proses pengobatan yang sangat menentukan keberhasilan terapi. Pasien yang tidak menebus resep berisiko mengalami keterlambatan pengobatan sehingga terapi menjadi tidak optimal. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko komplikasi penyakit, memperpanjang masa pengobatan, hingga meningkatkan angka rawat inap dan biaya kesehatan (Pramestutie dan Silviana, 2021). World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa tingkat kepatuhan terapi jangka panjang di negara berkembang rata-rata hanya mencapai sekitar 50%, sehingga kepatuhan pasien masih menjadi tantangan penting dalam pelayanan kesehatan (WHO, 2003).

Permasalahan kepatuhan menebus resep masih sering ditemukan pada pasien rawat jalan di Indonesia. Beberapa pasien menunda atau tidak menebus resep karena merasa kondisi kesehatannya telah membaik, kurang memahami pentingnya terapi, keterbatasan ekonomi, serta rendahnya kesadaran terhadap penggunaan obat yang benar (Prihandiwati, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku pasien dalam menjalani pengobatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat pengetahuan pasien mengenai obat.

Pengetahuan tentang obat merupakan pemahaman pasien mengenai manfaat obat, aturan penggunaan, dosis, efek samping, cara penyimpanan, serta risiko apabila obat tidak digunakan sesuai anjuran tenaga kesehatan. Wawasan yang memadai mendorong pasien untuk mengerti esensi dari terapi, sehingga muncul dorongan kuat untuk menyelesaikan pengobatan. Di sisi lain, kelompok yang minim informasi mengenai obat sering kali menganggap obat tidak

terlalu penting dan kurang memahami dampak apabila terapi tidak segera dilakukan (Selvia, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan pengobatan. Penelitian yang dilakukan oleh Zairina *et al.* (2022) menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi dibandingkan pasien dengan pengetahuan rendah. Penelitian lain oleh Giakoumidakis *et al.* (2024) juga menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan terapi pada pasien hipertensi. Selain itu, penelitian Tyas *et al.* (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan obat anti tuberkulosis pada pasien rawat jalan.

kendati demikian penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan menebus resep masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Penelitian Nurdayati dkk. (2021) memaparkan bahwa meskipun sebagian besar pasien memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai obat, tingkat kepatuhan menebus resep masih rendah dan tidak ditemukan hubungan yang signifikan secara statistik. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan menebus resep masih perlu diteliti lebih lanjut.

Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat, sedangkan penelitian mengenai kepatuhan menebus resep sebagai tahap awal pengobatan masih terbatas. Padahal, penebusan resep merupakan langkah awal yang menentukan apakah pasien benar-benar memulai terapi sesuai anjuran tenaga kesehatan. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan menebus resep menjadi penting untuk dilakukan, khususnya pada pelayanan rawat jalan di rumah sakit.

Berdasarkan uraian tersebut, Penelitian mengenai keterkaitan antara

tingkat pemahaman dan kepatuhan dalam pengobatan memang telah banyak dipublikasikan sebelumnya. Namun, mayoritas riset terdahulu cenderung membatasi ruang lingkupnya. Penelitian ini mengusung kebaruan yang secara eksplisit berfokus pada analisis kepatuhan pemenuhan resep pertama kali (*primary compliance*). Eksplorasi pada periode tahun 2026 ini dinilai sangat krusial guna memotret dampak dinamika transisi sistem pelayanan kesehatan serta efisiensi model peresepan modern di wilayah urban seperti Bekasi. Di samping itu, keaslian ide penelitian ini dipertegas melalui integrasi variabel intervensi berupa edukasi atau Pemberian Informasi Obat (PIO) secara langsung oleh apoteker sebagai kriteria seleksi subjek. Pendekatan tersebut dirancang untuk mengevaluasi sejauh mana literasi instan yang diterima pasien mampu menggerakkan keputusan motorik mereka dalam menyelesaikan penebusan resep saat itu juga. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan edukasi pasien serta meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian di rumah sakit.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Pendekatan cross-sectional digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan pasien tentang obat dengan kepatuhan menebus resep pada satu waktu pengamatan. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit X Bekasi pada tahun 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien rawat jalan yang menerima resep dokter di instalasi farmasi Rumah Sakit X Bekasi dengan total jumlah populasi sebesar 2.481 pasien. Penentuan jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Lemeshow dengan derajat kepercayaan 95%, proporsi konservatif 0,5 dan batas kesalahan (*margin of error*) sebesar 10%. Berdasarkan formulasi perhitungan tersebut, ditetapkan jumlah sampel minimum sebanyak 96 pasien

rawat jalan Rumah Sakit X Bekasi. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: pasien rawat jalan dengan metode pembayaran umum, mampu berkomunikasi dengan baik, bersedia mengisi kuesioner serta menandatangani informed consent, pasien dengan kunjungan pertama maupun kunjungan berulang, serta pasien yang telah mendapatkan informasi obat secara langsung dari apoteker. Sebaliknya, kriteria eksklusi dalam penelitian ini meliputi: pasien rawat jalan dengan gangguan kognitif, pasien yang resep obatnya tidak tersedia di instalasi farmasi, serta pasien yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner tingkat pengetahuan tentang obat dan lembar observasi kepatuhan menebus resep. Kuesioner tingkat pengetahuan meliputi pertanyaan mengenai nama obat, manfaat obat, aturan penggunaan obat, dosis, cara penyimpanan, serta pentingnya penggunaan obat sesuai anjuran tenaga kesehatan. Pengumpulan data tingkat pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner yang telah teruji. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan kuesioner dinyatakan valid karena memiliki nilai Rhitung > Rtabel Selanjutnya, hasil uji reliabilitas instrumen menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,950. Instrumen kuesioner dikategorikan memiliki tingkat keandalan yang sangat tinggi (*highly reliable*). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung kepada responden setelah pasien mendapatkan pelayanan dari dokter. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden, tingkat pengetahuan pasien, dan kepatuhan menebus resep. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara

tingkat pengetahuan pasien tentang obat dengan kepatuhan menebus resep.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan pasien tentang obat, sedangkan variabel dependen adalah kepatuhan pasien dalam menebus resep. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95% dengan nilai $\alpha = 0,05$. Apabila nilai $p\text{-value} < 0,05$ maka dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan menebus resep.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Pasien

Tabel 1. Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Pasien	Presentase (%)
Laki-Laki	33	34,4
Perempuan	63	65,6
Total	96	100

Berdasarkan (Tabel 3) dari 96 pasien yang diteliti, sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 63 pasien (65,6%), sedangkan laki-laki sebanyak 33 pasien (34,4%). Hal ini dikarenakan figur wanita biasanya punya kepedulian lebih terhadap kondisi fisik pribadi ataupun anggota rumah tangga lainnya. sehingga lebih sering memanfaatkan layanan kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fajarwati *et al.*, 2023) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan laki-laki. Hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat kesadaran kesehatan, perilaku pencarian informasi kesehatan, serta peran perempuan dalam menjaga kesehatan keluarga. Kondisi demikian mencerminkan dimana populasi perempuan cenderung lebih aktif dalam mengakses pelayanan kesehatan dan lebih sering melakukan kunjungan layanan kesehatan, baik untuk pencegahan maupun pengobatan, dibandingkan dengan laki-laki. Distribusi demografi dalam penelitian ini didominasi oleh

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam menebus resep di Rumah Sakit X Bekasi pada periode Tahun 2026. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2026 pengambilan data menggunakan secara *Purposive Sampling* berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan sebanyak 96 pasien dan dilakukan wawancara terhadap pasien menggunakan kuesioner. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menggambarkan hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan dalam menebus resep sesuai prosedur pelayanan kefarmasian di rumah sakit.

perempuan. Dominasi ini secara psikologi kesehatan berkaitan erat dengan tingkat kepedulian (*health awareness*) dan perilaku pencarian pengobatan (*health-seeking behavior*) yang cenderung lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Dalam lingkup pelayanan rawat jalan, perempuan sering kali mengambil peran sebagai pengambil keputusan utama dalam manajemen kesehatan keluarga (*family health manager*). Karakteristik psikologis yang lebih teliti dan cermat pada perempuan juga memengaruhi kesiapan mereka dalam mendengarkan instruksi apoteker, yang pada akhirnya meminimalkan risiko pengabaian dokumen resep dan meningkatkan angka keberhasilan penebusan obat secara tuntas di depo farmasi.

Tabel 2. Berdasarkan Usia

Kategori Usia	Jumlah Pasien	Presentase (%)
20-35 tahun (Dewasa awal)	16	16,7
36-55 tahun (Dewasa madya)	58	60,4
>56 tahun (Lansia)	22	22,9
Total	96	100

Bedasarkan data Tabel 5.2 hasil penelitian terhadap 96 pasien, diketahui bahwa sebagian besar pasien berada pada kelompok usia dewasa madya (36–55

tahun) yaitu sebesar 60,4%, sedangkan kelompok usia dewasa awal (20–35 tahun) hanya sebesar 16,7%. Hal ini menunjukkan bahwa pasien yang memanfaatkan pelayanan kesehatan dalam penelitian ini didominasi oleh individu pada kelompok usia dewasa madya. Fase perkembangan usia ini merepresentasikan tingkat kematangan emosional dan stabilitas kognitif yang optimal dalam sirkuit pengambilan keputusan medis. Kelompok usia produktif-matang memiliki kemandirian fisik serta fungsi kontrol diri yang jauh lebih baik dibandingkan kelompok usia muda yang rentan abai, atau kelompok lansia yang kerap terkendala penurunan memori fisik (*forgetfulness*). Kematangan sosiologis pada rentang usia ini menjadi stimulan penggerak tindakan motorik mereka untuk secara mandiri menyelesaikan seluruh proses antrean pelayanan obat di rumah sakit pasca-konsultasi dengan dokter. Menurut Pristianty, proses penuaan secara bertahap dapat menyebabkan penurunan fungsi fisiologis tubuh sehingga individu pada usia dewasa madya lebih rentan terhadap gangguan kesehatan (Pristianty *et al.*, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lenggogeni *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa kelompok usia dewasa memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam mematuhi pengobatan karena meningkatnya kesadaran terhadap kondisi kesehatan serta pengalaman dalam menghadapi masalah kesehatan. Dengan demikian, individu pada kelompok usia dewasa madya cenderung lebih memperhatikan kondisi kesehatannya dan lebih aktif dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Tabel 3. Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah Pasien (n)	Presentase (%)
SD	2	2,1
SMP	6	6,3
SMA	29	30,2
Perguruan tinggi	59	61,5

total	96	100
-------	----	-----

Berdasarkan data (**Tabel 5**) hasil penelitian terhadap 96 pasien, diketahui bahwa sebagian besar pasien memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi. temuan ini sejalan dengan penelitian Ramadhani dan Hati. (2024) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan serta kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.

Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan tingkat literasi kesehatan serta kemampuan dalam memahami informasi kesehatan. Pasien yang memiliki latar belakang akademis non-tinggi biasanya menghadapi kendala tersendiri saat mencerna edukasi medis maupun regulasi terapi, jika disandingkan dengan kelompok responden yang menempuh pendidikan lebih tinggi. Latar belakang akademik yang memadai secara teoritis berbanding lurus dengan tingginya kapasitas literasi kesehatan (*health literacy*). Pasien dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki kemampuan yang lebih adaptif dalam menyerap, memproses, dan mengevaluasi informasi medis yang kompleks seputar regimen obat. Kelompok subjek ini cenderung bertindak rasional karena mampu mengidentifikasi serta menakar risiko klinis yang merugikan bagi tubuh mereka apabila pengobatan dihentikan atau ditunda secara sepihak. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengakses serta memanfaatkan pelayanan kesehatan secara optimal (Fang *et al.*, 2020).

Tabel 4. Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah pasien (n)	Presentase (%)
IRT	39	40,6
Karyawan	44	45,8
Lain-lain	13	13,5
Total	96	100

Berdasarkan data (**Tabel 6**) hasil penelitian, sebagian besar pasien memiliki pekerjaan tetap. Hal ini menunjukkan bahwa pasien dalam penelitian ini didominasi oleh individu yang memiliki aktivitas kerja serta sumber pendapatan yang relatif stabil. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa status pekerjaan dapat mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan. Individu yang bekerja cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap fasilitas kesehatan dibandingkan individu yang tidak bekerja karena adanya dukungan ekonomi serta kemungkinan memperoleh jaminan kesehatan dari tempat kerja. Selain itu, pekerjaan juga berkaitan dengan tingkat pendapatan yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan kesehatan, termasuk memperoleh pengobatan yang diperlukan (Widayanti, 2023).

Sementara itu, pada penelitian ini terdapat beberapa jenis pekerjaan yang memiliki jumlah pasien paling sedikit, seperti pedagang, guru, dan pengusaha. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh jumlah pasien dengan jenis pekerjaan tersebut yang datang berobat pada saat penelitian relatif lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok pekerjaan lainnya. Selain itu, perbedaan jenis pekerjaan juga dapat mempengaruhi waktu dan kesempatan seseorang dalam mengakses pelayanan kesehatan. Individu dengan aktivitas kerja tertentu terkadang memiliki keterbatasan waktu untuk datang ke fasilitas kesehatan sehingga dapat mempengaruhi jumlah pasien yang terlibat dalam penelitian (Peeken *et al*, 2021).

Karakteristik Tingkat Pengetahuan

Tabel 5. Karakteristik Pasien Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan	Jumlah pasien (n)	Presentase (%)
---------------------	-------------------	----------------

Tinggi	72	75,0
Sedang	11	11,5
Rendah	13	13,5
Total	96	100

Berdasarkan (**Tabel 7**) dari 72 pasien dengan tingkat pengetahuan tinggi, sebanyak 63 pasien patuh dan 9 pasien tidak patuh dalam menebus resep obat. Latar belakang akademik yang memadai secara teoritis berbanding lurus dengan tingginya kapasitas literasi kesehatan (*health literacy*). Pasien dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki kemampuan yang lebih adaptif dalam menyerap, memproses, dan mengevaluasi informasi medis yang kompleks seputar regimen obat. Kelompok subjek ini cenderung bertindak rasional karena mampu mengidentifikasi serta menakar risiko klinis yang merugikan bagi tubuh mereka apabila pengobatan dihentikan atau ditunda secara sepihak. Pada tingkat pengetahuan sedang, terdapat 11 pasien patuh, sedangkan pada tingkat pengetahuan rendah terdapat 11 pasien patuh. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan lebih banyak terlihat pada populasi pasien berwawasan luas dibandingkan dengan mereka yang memiliki keterbatasan informasi sediaan obat. Temuan lapangan tersebut selaras dengan publikasi terdahulu yang dilakukan oleh Hadiq dan Melani. (2024) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pengobatan pasien. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasien yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai penyakit dan terapi yang dijalani cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan dibandingkan dengan pasien yang memiliki pengetahuan yang rendah. Pengetahuan yang baik bertindak sebagai fondasi utama bagi pasien rawat jalan untuk bersikap adaptif terhadap instruksi medis. Berdasarkan hal tersebut tingkat pengetahuan berpotensi menjadi salah

satu determinan krusial dalam mengintervensi regulasi kedisiplinan pasien saat merealisasikan penebusan resep tersebut peningkatan edukasi kesehatan kepada pasien mengenai penyakit dan pengobatan sangat diperlukan agar pasien memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjalani pengobatan secara tepat.

Karakteristik Kepatuhan Menebus Resep

Tabel 6. Karakteristik Pasien

Kepatuhan	Jumlah pasien (n)	Presentase (%)
Patuh	69	71,9
Tidak Patuh	27	28,1
Total	96	100

Berdasarkan data (**Tabel 8**) hasil penelitian yang dilakukan terhadap 96 pasien, diketahui bahwa sebagian besar pasien menunjukkan perilaku patuh dalam menebus resep obat di fasilitas pelayanan kesehatan. Data ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar pasien telah memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap pentingnya menjalani pengobatan sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan. Menurut teori Adherence, kepatuhan pasien merupakan perilaku pasien dalam mengikuti anjuran tenaga kesehatan terkait proses pengobatan, termasuk dalam memperoleh obat sesuai resep yang diberikan.

Dalam penelitian ini, kepatuhan menebus resep diartikan sebagai perilaku pasien dalam mengambil obat yang diresepkan setelah menjalani pelayanan rawat jalan. Kepatuhan tersebut merupakan tahap penting dalam mendukung keberhasilan terapi pengobatan. Ketidakepatuhan pasien dalam menebus resep dapat menyebabkan terapi tertunda, pengobatan tidak optimal, serta meningkatkan risiko perburukan kondisi kesehatan (Huang Lo, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, kepatuhan dalam menebus resep juga berkaitan

dengan konsep primary medication adherence, yaitu kondisi ketika pasien menebus obat yang telah diresepkan oleh tenaga kesehatan sehingga dapat memulai terapi yang diberikan. Pasien yang tidak menebus resep obat disebut sebagai primary medication non-adherence, yang dapat menyebabkan pasien tidak memulai pengobatan yang direkomendasikan (Mcelhiney *et al.*, 2020). Hasil penelitian mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien termasuk dalam kategori patuh dalam menebus resep obat, yang menggambarkan kesadaran pasien terhadap pentingnya menjalani pengobatan sesuai anjuran tenaga kesehatan. Kepatuhan ini dipengaruhi oleh seberapa tahu pasien tentang penyakitnya, komunikasi yang baik dengan petugas kesehatan, serta mudah atau tidaknya mereka menjangkau fasilitas kesehatan. Sejalan dengan hal itu, tindakan pasien untuk menebus resep obat memang menjadi kunci utama agar pengobatan yang dijalani optimal. (Brown and Bussell, 2021).

Berdasarkan hal tersebut masih terdapat pasien yang tidak menebus resep yang diberikan oleh dokter. Adapun alasan pasien tidak menebus resep obat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Persepsi pasien terhadap kondisi kesehatan, Persepsi pasien terhadap kondisi klinisnya merupakan elemen kognitif yang menentukan keberlanjutan terapi, di mana salah persepsi sering kali memicu kegagalan penebusan resep. Pasien yang menganggap keluhannya bersifat ringan atau telah membaik cenderung menilai pengobatan tidak lagi mendesak, sehingga memutuskan untuk tidak menebus resep dokter yang berakibat pada tidak optimalnya capaian terapi (Jimmy, 2021). Hal ini diperkuat oleh temuan Silvy dkk. (2026) bahwa tingginya pemahaman kognitif secara simultan menggerakkan pembentukan sikap kesehatan yang positif pada masyarakat
- 2) Apotek lain lebih terjangkau, Hambatan ekonomi (*financial barrier*) berupa keterbatasan anggaran mandiri (*out-*

- of-pocket expenditure*) kerap memicu perilaku membandingkan harga obat (*price-shopping*) oleh pasien rawat jalan. Persepsi bahwa harga obat di instalasi farmasi rumah sakit lebih mahal membuat pasien memilih membawa pulang salinan resep untuk dicari di apotek swasta luar. Namun, proses penundaan ini pada realitasnya sering berakhir pada kegagalan menebus resep akibat kendala transportasi, keterbatasan waktu, maupun masalah ketersediaan stok di luar, yang pada akhirnya memicu kegagalan terapi (Fauzi *et al*, 2024).
- 3) Pasien memanfaatkan layanan medis untuk konsultasi, Sebagian pasien rawat jalan menganggap kunjungan medis hanya bertujuan untuk konsultasi klinis tanpa adanya intensi untuk menebus regimen obat. Secara psikologis, keberhasilan berdialog dengan dokter dan memperoleh konfirmasi bahwa kondisi kesehatan mereka stabil sudah memberikan ketenangan pikiran (*psychological relief*). Dampaknya, lembar resep kerap dinilai sebagai formalitas sekunder yang bersifat opsional, yang pada akhirnya memicu rendahnya angka penebusan resep pertama (*primary non-adherence*) karena pasien merasa

- target kesehatannya telah terpenuhi melalui sesi konsultasi saja (setiawan dkk,2023).
- 4) Masih terdapat obat dirumah, Keberadaan sisa persediaan obat di rumah pada pasien kontrol rutin sering kali memicu keputusan rasional sepihak untuk tidak menebus resep baru dengan regimen yang sama guna menghindari penumpukan obat dan pemborosan biaya. Pasien cenderung memilih untuk menghabiskan sisa obat yang ada terlebih dahulu sebelum melakukan penebusan ulang. Meskipun dianggap efisien secara ekonomi oleh pasien, perilaku ini memiliki risiko klinis yang signifikan karena mengabaikan faktor stabilitas sediaan, potensi kedaluwarsa obat, serta kemungkinan adanya penyesuaian dosis baru yang dirancang oleh dokter. sebagaimana dikaji oleh Wulandari dkk. (2022), perilaku kesehatan masyarakat dalam menjalankan sirkuit pengobatan memang sangat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor di lapangan. Oleh karena itu, Tingkat pemahaman yang tinggi tidak selalu menjamin kedisiplinan pasien, terutama jika mereka masih menghadapi kendala finansial.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Menebus Resep

Tabel . Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Menebus Resep

Tingkat pengetahuan	Patuh (n)	Tidak patuh (n)	Total (n)
Tinggi	63	9	72
Sedang	5	6	11
Rendah	1	12	13
Total	69	27	96

Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien dalam menebus resep merupakan salah satu aspek penting dalam perilaku kesehatan. Tingkat pengetahuan yang dimiliki pasien mengenai penyakit dan pengobatan dapat mempengaruhi pemahaman pasien terhadap pentingnya menjalani terapi yang diberikan oleh

tenaga kesehatan. Pasien yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai manfaat pengobatan serta risiko apabila terapi tidak dijalankan dengan baik cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk mengikuti anjuran pengobatan, termasuk dalam menebus resep obat yang diberikan oleh dokter (Rachmawati, 2022).

Adapun cara untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien dalam menebus resep, penelitian ini menggunakan analisis statistik uji *Chi-Square*. Uji *Chi-Square* merupakan salah satu metode analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel

kategorik. Namun, pada kondisi tertentu seperti jumlah sampel yang kecil atau terdapat sel dengan frekuensi harapan kurang dari lima, penggunaan uji *Chi-Square* menjadi kurang memadai sehingga diperlukan uji alternatif yaitu Fisher Exact Test untuk memperoleh hasil analisis yang lebih akurat (Kim, 2020).

Tabel 10. Uji Fisher Exact

		Value	Dff	Asymptotic Significance (2-Sided)	Exact Sig. (2- Sided)	Exact Sig. (1- Sided)
Pearson	Chi-Square	38.986	2	.000	.000	
	Likelihood Ratio	37.609	2	.000	.000	
	Fisher's Exact Test	36.374		.000	.000	
	Linear-By-Linear Association	38.560	1	.000	.000	.000
N Of Valid Cases		96				

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square dan Fisher Exact Test, diperoleh nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien dalam menebus resep obat di fasilitas pelayanan kesehatan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pasien yang memiliki pengetahuan tinggi cenderung lebih patuh dalam menebus resep obat dibandingkan dengan pasien yang memiliki pengetahuan lebih rendah. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pengetahuan yang baik mengenai penyakit serta pengobatan dapat meningkatkan kesadaran pasien untuk mengikuti terapi yang direkomendasikan oleh tenaga kesehatan (Rachmawati, 2022). Pola ini sejalan dengan studi oleh Fajrinissa dkk. (2026) yang menegaskan bahwa tingkat pengetahuan memiliki kontribusi dan korelasi yang signifikan terhadap pembentukan perilaku yang tepat dalam penggunaan obat. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki peran penting

dalam meningkatkan kepatuhan pasien dalam menebus resep obat. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu meningkatkan edukasi kepada pasien mengenai penyakit dan pengobatan agar pasien memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjalani terapi yang diberikan sehingga kepatuhan pasien terhadap pengobatan dapat semakin meningkat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan pasien rawat jalan tentang obat dengan kepatuhan menebus resep di Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2026, diperoleh kesimpulan bahwa karakteristik responden didominasi oleh perempuan, berada pada rentang usia 36–55 tahun, sebagian besar memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi, dan mayoritas bekerja sebagai karyawan swasta. Sebagian besar pasien rawat jalan memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang obat serta memiliki tingkat

kepatuhan yang baik dalam menebus resep. Hasil analisis statistik menggunakan *uji Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien tentang obat dengan kepatuhan menebus resep dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan pasien mengenai manfaat obat, aturan penggunaan, serta pentingnya terapi, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien dalam menebus resep. Oleh karena itu, edukasi dan pemberian informasi obat oleh tenaga kesehatan selesainya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Brown, M. T., & Bussell, J. K. (2021). *Medication Adherence: WHO Cares? Journal Of Health Promotion* <https://doi.org/10.4065/mcp.2010.0575>
- Fajarwati, D., Intiasari, A. D., & Kurniawan, A. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan di poli lansia Puskesmas Pejagoan Kabupaten Kebumen tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e- Journal)*, 11(5), 521–531. <https://doi.org/10.14710/jkm.v11i5.38530>
- Fauzi, A., Rahmawati, D., & Lestari, S. (2024). Analisis hambatan finansial dan perilaku price-shopping terhadap kepatuhan menebus resep pasien rawat jalan. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 11(1), 78–86. <https://doi.org/10.25077/jsfk.11.1.78-86.2024>
- Fajrinissa, F., Theodora, T., & Amelia, F. (2026). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku pengunjung dalam penggunaan OAINS wajib apotek di Apotek K-24 Cimanggis, Kota Depok. *Sainstech Farma: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 19(1), 29–35.
- Hadiq, M., & Melani, R. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan penyakit dan terapi terhadap tingkat kepatuhan

perlu terus ditingkatkan guna mendukung keberhasilan terapi dan meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian di rumah sakit.

Ucapan Terima Kasih

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena berkat, rahmat dan karunia serta mukjizat-Nya penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah. Penulis sangat berterima kasih kepada orang-orang yang berjasa dibalik

pengobatan pasien. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 11(2), 85–92. <https://doi.org/10.20473/jfk.v11i2.xxxx>

- Huang Lo. (2023). *Adherence Therapy World Health Organization 2023* (Eduardo Sabatéduardo Sabaté (Ed.); 110th Ed., Vol. 20). *World Health Organization (WHO), Geneva. Journal Of Health Promotion* <https://iris.who.int/items/Bf8058c0-03b2-4b47-838f-5534849927fb>
- Hidayat, R., & Ramadan, A. (2022). Fenomena Penyimpanan Sisa Obat di Rumah (*medication hoarding*) dan Hubungannya dengan Kepatuhan Kontrol Pasien Kronis. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 9(2), 88–95. <https://doi.org/10.20473/jfk.v9i2.34125>
- Jimmy, J. (2021). Peran persepsi keparahan penyakit (*perceived severity*) terhadap kepatuhan primer penebusan resep dokter. *Jurnal Psikologi Kesehatan Terapan*, 9(3), 202–210.
- Kim, H. Y. (2020). *Statistical notes for clinical researchers: Chi-squared test and Fisher's exact test. Restorative Dentistry & Endodontics*, 42(2), 152–155. *Journal Of Health Promotion* <https://doi.org/10.5395/rde.2017.42.2.152>
- Lenggogeni, D.P., Yeni, F., Malini, H. dan Anyati, R. (2024). *Health Literacy and Medication Adherence among Patients with Hypertension. Jurnal*

- Keperawatan Soedirman, 19(3), pp.198–202.
<https://doi.org/10.20884/1.jks.2024.19.3.8689>
- Nisaa, Q., Ruhyana, N., & Affandi, T. T. (2025). Hubungan usia dan tingkat kepatuhan pengobatan terhadap kesembuhan pasien TB paru di RS Paru Sidawangi .*The relationship of age and the level of treatment compliance on the healing of pulmonary TB patients at Sidawangi Lung Hospital*. Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, 24(1), 222231.<https://jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/ibnusina>
- Nurdayati, N. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di rawat jalan RSUD Kota Madiun (Karya ilmiah). STIKES Bhakti Husada.
<https://repository.stikesbhm.ac.id/1137/1/19032022.pdf>
- McElhiney,(2021). *Modafinil effects on cognitive function in HIV+ patients treated for fatigue: A placebocontrolled study. Journal of Clinical and Experimental Neuropsychology*, 32(5), 474–480.
<https://doi.org/10.1080/13803390903201769>
- Peeken, J. C., Neumann, J., Asadpour, R., Leonhardt, Y., Moreira, J. R., Hippe, D. (2021). *Prognostic Assessment in High-Grade Soft-Tissue Sarcoma Patients : A Comparison of Semantic Image Analysis and Radiomics*.*Journal Pharmaceutical Education* <https://doi.org/10.3390/cancers13081929>
- Pristanty, L., Hingis, E. S., Priyandani, Y., & Rahem, A. (2023). *Relationship between knowledge and adherence to hypertension treatment*. 14, 21–24. *Journal Public Health* <https://doi.org/10.4081/jphia.2023.2502>
- Prihandiwati. (2023). Kepatuhan Menebus Resep Ulang Pasien Diabetes Melitus Yang Diukur Dengan Medication Possession Ratio Di Apotek. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 6(April), 65–71.<https://doi.org/10.36387/jifi.v6i1.1121>
- Pinzon, R. T., Priskila, L., Sakit, R., Daerah, U., & Yogyakarta, P. (2020). Praktik Peningkatan Mutu Sistem Peningkat Klinis Untuk Meningkatkan Kepatuhan Peresepan Berdasarkan Formularium di RS Bethesda 1 Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta. *Journal of Hospital Accreditation*, 01, 24–26.
- Ramadhani, A. F., & Hati, A. K. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan, kepatuhan minum obat, dan kadar gula darah puasa pasien diabetes melitus di Puskesmas X Kabupaten Batang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*. <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijpn>
- Rahmawati, F., & Ikawati, Z. (2022). Analisis Faktor Finansial dan Persepsi Harga Terhadap Perilaku Pemenuhan Resep asien Rawat Jalan Mandiri. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi (JMPF)*, 12(3), 155–164.
<https://doi.org/10.22146/jmpf.69451>
- Silvy, F., Ainun, W., & Amelia, F. (2026). Hubungan tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik terhadap sikap masyarakat Kelurahan Cipedak, Jakarta Selatan. *Sainstech Farma: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 19(1), 19–23.
- Setiawan, B., Utami, W., & Suprianto, S. (2023). Pengaruh Ekspektasi Konsultasi Dokter dan Pasien Terhadap Angka Kegagalan Penebusan Resep di Rumah Sakit. *Jurnal Kebijakan dan Kinerja Kesehatan*, 5(2), 110–119.
<https://doi.org/10.21111/jkk.v5i2.9104>
- Tyas, J. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Penderita Tuberkulosis Di Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 17(2), 79–85.
<https://doi.org/10.26874/jkkes.v17i2.240>
- Widayanti, N.P.,Laksmi. (2023). Pengaruh Faktor Internal terhadap Praktik Konsumsi Imunomodulator Petugas Kesehatan. *The Influence of Internal Factors on the Practice of Consuming*

Immunomodulators by Health Workers
Journal Pharmacy and Reseach 9(2),
261–272.

Wulandari, A., & Rahmawardany. (2022).
Faktor-faktor yang mempengaruhi
penggunaan antibiotik dan perilaku
kesehatan masyarakat. Sainstech
Farma: Jurnal Ilmu Kefarmasian, 15(1),
40–46.

Zairina, E., Nugraheni, G., Sulistyarini, A.,
Mufarrihah, Setiawan, C. D., Kripalani,
S., & Lestari, S. I. (2022). *Factors*
related to barriers and medication
adherence in patients with type 2
diabetes mellitus: Journal of Diabetes
and Metabolic Disorders, 21(1), 219–
228. [https://doi.org/10.1007/s40200-](https://doi.org/10.1007/s40200-021-00961-6)
021-00961-6